

## **Representasi Gender dalam Buku Bahasa Indonesia SMP**

### **Kelas VII: Analisis Wacana Kritis Sara Mills**

*Gender Representation in Indonesian Language Textbooks for Seventh Grade Junior High School: A Critical Discourse Analysis from Sara Mills' Perspective*

**Muhammad Fanza Maulana<sup>1</sup>, Abdul Kosim<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

\*e-mail: [maulanafanza@gmail.com](mailto:maulanafanza@gmail.com)<sup>1</sup>, [abdulkosim@uinsgd.ac.id](mailto:abdulkosim@uinsgd.ac.id)<sup>2</sup>

#### **Histori Artikel:**

#### **ABSTRAK**

Diajukan:  
23/03/2026

Diterima:  
2/05/2026

Diterbitkan:  
31/05/2026

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi gender dalam buku ajar Bahasa Indonesia SMP kelas VII dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis perspektif Sara Mills. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa analisis dokumen terhadap teks cerita fantasi, biografi, dan teks lainnya dalam buku ajar. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi posisi subjek-objek serta posisi pembaca dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung direpresentasikan sebagai objek dalam narasi, terutama dalam ranah domestik, sebagai pendukung keberhasilan tokoh laki-laki, serta dalam relasi sosial yang tidak memberikan ruang bagi suara perempuan. Sebaliknya, laki-laki lebih dominan sebagai subjek penceritaan yang memiliki kendali terhadap alur dan makna teks. Posisi pembaca juga diarahkan untuk menerima konstruksi tersebut sebagai sesuatu yang wajar. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan perspektif Sara Mills dalam analisis buku ajar Bahasa Indonesia SMP yang masih terbatas dilakukan. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan bahan ajar yang lebih sensitif gender serta peran guru dalam membangun kesadaran kritis siswa terhadap representasi gender dalam teks.*

**Kata Kunci:** Representasi Gender, Buku Ajar Bahasa Indonesia, Analisis Wacana Kritis, Sara Mills

#### **ABSTRACT**

*This study aims to examine gender representation in Indonesian language textbooks for seventh-grade junior high school students using a Critical Discourse Analysis approach from Sara Mills' perspective. This research employs a descriptive qualitative method, with data collected through document analysis of fantasy narratives, biographical texts, and other materials contained in the textbook. The analysis focuses on identifying subject-object positions and reader positioning within the texts. The findings reveal that women are predominantly represented as objects in the narrative, particularly within domestic roles, as supporters of male success, and in social relations that limit their narrative voice. In contrast, men are more frequently positioned as subjects who control the flow and meaning of the text. Additionally, readers are implicitly directed to accept these constructions as natural. The novelty of this study lies in the application of Sara Mills' perspective to the analysis of Indonesian junior high school textbooks, which remains relatively underexplored. The findings highlight the importance of developing gender-sensitive teaching materials and emphasize the role of teachers in fostering students' critical awareness of gender representation in texts.*

**Keywords:** Gender Representation, Indonesian Language Textbook, Critical Discourse Analysis, Sara Mills

## **PENDAHULUAN**

Bahasa dalam konteks pendidikan sering dipahami sebagai sarana penyampaian pengetahuan yang bersifat netral dan objektif. Namun, pandangan tersebut semakin dipertanyakan karena bahasa tidak hanya merepresentasikan realitas, melainkan juga berperan aktif dalam membentuk cara berpikir, nilai, dan ideologi peserta didik. Melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan pola penceritaan tertentu, bahasa dapat mengonstruksi cara pandang sosial yang kemudian diterima sebagai sesuatu yang wajar (Ramadani dkk., 2025). Dalam dunia pendidikan, khususnya melalui teks pembelajaran, bahasa memiliki posisi strategis karena digunakan secara berulang dan dilegitimasi oleh institusi sekolah, sehingga berpotensi menanamkan nilai-nilai sosial tertentu kepada siswa sejak dini.

Pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang peserta didik terhadap realitas sosial, termasuk dalam memahami konstruksi gender yang berkembang di masyarakat. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan kognitif, tetapi juga sebagai arena pembentukan nilai, sikap, dan identitas sosial siswa. Dalam konteks ini, bahasa menjadi medium utama yang digunakan untuk menanamkan dan mereproduksi nilai-nilai tersebut, baik secara eksplisit maupun implisit. Addina dan Hanif (2025) menjelaskan bahwa melalui bahasa, peserta didik belajar mengenali peran sosial, relasi kekuasaan, serta posisi individu dalam struktur masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam pembelajaran, khususnya yang tertuang dalam buku ajar, memiliki potensi besar dalam membentuk persepsi siswa terhadap konsep kesetaraan atau ketimpangan gender.

Buku ajar yang digunakan secara luas dan berulang berpotensi menginternalisasi cara pandang tertentu sebagai sesuatu yang normal dan tidak dipertanyakan. Jika representasi gender dalam buku ajar disajikan secara bias, stereotipikal, atau tidak seimbang, maka hal

tersebut dapat memengaruhi pola pikir siswa sejak dini dan berkontribusi pada pelanggaran ketidakadilan gender dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, analisis kritis terhadap bahasa dan wacana dalam buku ajar menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa pendidikan berperan sebagai sarana pembebasan, bukan justru reproduksi ketimpangan sosial

Dalam praktik pembelajaran di sekolah, buku ajar menjadi salah satu instrumen utama yang secara langsung digunakan oleh guru dan siswa dalam proses belajar-mengajar. Menurut Rahayuningtyas dan Mustadi (2018), buku ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber materi, tetapi juga sebagai rujukan nilai dan sikap yang secara tidak langsung membentuk karakter peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa isi buku ajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara siswa memahami realitas sosial di sekitarnya. Firdaus dan Istiqomah (2026) menegaskan bahwa bahasa dalam buku ajar kerap memuat ideologi tertentu yang dapat membentuk sudut pandang pembacanya, termasuk dalam hal relasi gender. Oleh karena itu, ketika buku ajar Bahasa Indonesia menyajikan teks, ilustrasi, atau contoh penggunaan bahasa yang memosisikan laki-laki dan perempuan secara tidak seimbang, maka konstruksi tersebut berpotensi diterima siswa sebagai sesuatu yang wajar dan alamiah. Dengan kata lain, buku ajar tidak bersifat netral, melainkan dapat menjadi medium reproduksi wacana dominan yang hidup dalam masyarakat.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa representasi gender dalam buku ajar masih kerap menghadirkan ketimpangan, baik melalui pemilihan tokoh, peran sosial, maupun sudut pandang penceritaan. Penelitian yang dilakukan oleh Akmaliah dkk. (2020) misalnya, menemukan bahwa tokoh laki-laki lebih sering digambarkan sebagai subjek aktif dan pengambil keputusan, sementara tokoh perempuan cenderung ditempatkan pada peran domestik atau pendukung. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Fawaid dan Maulana (2025) menemukan laki-laki lebih dominan dalam

jumlah karakter, aktivitas publik, dan peran profesional, sedangkan perempuan digambarkan secara terbatas dalam konteks domestik. Pola representasi semacam ini menunjukkan bahwa wacana gender dalam buku ajar belum sepenuhnya mencerminkan prinsip kesetaraan. Kondisi tersebut menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut karena buku ajar Bahasa Indonesia memiliki posisi strategis dalam membentuk cara berpikir kritis siswa terhadap realitas sosial.

Pada jenjang SMP, khususnya kelas VII, buku ajar Bahasa Indonesia memiliki peran krusial karena digunakan pada fase awal pembentukan cara berpikir kritis dan kesadaran sosial peserta didik (Nabila, 2025). Secara psikologis dan pedagogis, siswa kelas VII berada pada tahap transisi dari pendidikan dasar menuju menengah, sehingga nilai-nilai yang mereka peroleh melalui teks bacaan akan lebih mudah terinternalisasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Zaini dkk. (2025) yang menekankan bahwa materi ajar di SMP harus mendukung penguatan karakter, termasuk nilai keadilan dan kesetaraan. Namun, apabila sejak kelas VII siswa telah terpapar teks-teks yang memuat bias gender, maka potensi terjadinya normalisasi ketimpangan peran gender akan semakin besar. Oleh karena itu, analisis terhadap buku ajar pada jenjang ini menjadi sangat strategis dan relevan untuk dilakukan.

Untuk mengkaji representasi gender dalam buku ajar secara mendalam, diperlukan pendekatan yang mampu membongkar makna di balik penggunaan bahasa dan struktur teks. Analisis Wacana Kritis (AWK) hadir sebagai pendekatan yang tidak hanya memandang bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang sarat dengan relasi kuasa dan ideologi (Munfarida, 2014). Melalui AWK, teks dalam buku ajar dapat dianalisis tidak sebatas pada aspek kebahasaan, melainkan juga pada bagaimana teks tersebut merepresentasikan realitas sosial tertentu. Dengan demikian, AWK relevan digunakan untuk menelusuri bagaimana wacana gender dibangun, dipertahankan, atau

bahkan dinormalisasi dalam materi pembelajaran.

Salah satu model AWK yang secara khusus menaruh perhatian pada isu gender adalah pendekatan yang dikemukakan oleh Sara Mills. Afifah dkk. (2026) menjelaskan bahwa perspektif ini menitikberatkan analisis pada posisi subjek dan objek dalam teks, serta bagaimana pembaca diarahkan untuk menempati sudut pandang tertentu.. Pendekatan Sara Mills memungkinkan peneliti mengidentifikasi siapa yang diberi suara, siapa yang dipinggirkan, dan bagaimana relasi gender direpresentasikan melalui penceritaan, pilihan kata, maupun struktur narasi (Khoirunnisa dan Hambali, 2025). Oleh karena itu, model ini dinilai tepat untuk menganalisis teks-teks dalam buku ajar Bahasa Indonesia yang kerap menyajikan cerita, dialog, dan narasi sebagai bahan pembelajaran. Oleh karena itu, model ini dinilai tepat untuk menganalisis teks-teks dalam buku ajar Bahasa Indonesia yang kerap menyajikan cerita, dialog, dan narasi sebagai bahan pembelajaran. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji representasi gender dalam buku ajar Bahasa Indonesia SMP dengan menggunakan perspektif Sara Mills masih terbatas dilakukan. Kondisi inilah yang menjadi celah sekaligus kebaruan dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada representasi gender dalam buku ajar Bahasa Indonesia SMP kelas VII dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis perspektif Sara Mills. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran kritis mengenai konstruksi gender dalam materi ajar resmi yang digunakan secara luas di sekolah. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengembang buku ajar, pendidik, serta pemangku kebijakan agar materi pembelajaran yang disusun lebih sensitif terhadap isu kesetaraan gender. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan pendidikan yang lebih adil dan inklusif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan dan menafsirkan representasi gender dalam buku ajar Bahasa Indonesia SMP kelas VII. Pendekatan kualitatif dipilih karena data penelitian berupa teks yang dianalisis berdasarkan makna, konteks, dan konstruksi wacana (Safitri dkk., 2025). Jenis penelitian yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis (AWK), yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang tidak netral serta berkaitan dengan ideologi dan relasi kuasa (Silaswati, 2019). Dalam penelitian ini, AWK digunakan untuk mengungkap bagaimana wacana gender dikonstruksi dalam teks buku ajar. Model analisis yang digunakan adalah perspektif Sara Mills, yang menitikberatkan pada analisis posisi subjek–objek serta posisi pembaca dalam teks (Afifah dkk., 2026). Model ini relevan digunakan karena mampu mengungkap representasi gender melalui narasi, dialog, dan sudut pandang penceritaan yang terdapat dalam buku ajar.

Sumber data penelitian berupa buku ajar Bahasa Indonesia SMP kelas VII Kurikulum Merdeka dalam bentuk buku paket atau dapat juga diakses pada buku digital (e-book). Data penelitian berupa teks bacaan, dialog, dan bagian lain yang memuat representasi gender. Data dianalisis melalui tahapan membaca keseluruhan teks, mengidentifikasi data yang relevan, mengklasifikasikan berdasarkan fokus analisis Sara Mills, menafsirkan temuan, dan menarik simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Analisis Wacana Kritis dalam perspektif Sara Mills menekankan pada bagaimana posisi dalam teks menentukan makna yang dihasilkan, khususnya dalam representasi gender. Sara Mills (1997) dalam Sugiarti dkk. (2025) mengemukakan bahwa teks tidak bersifat netral, melainkan membangun relasi tertentu melalui penempatan tokoh sebagai subjek dan objek. Posisi subjek merujuk pada pihak yang menjadi pusat penceritaan atau memiliki otoritas

dalam menyampaikan narasi, sedangkan objek adalah pihak yang diceritakan dan sering kali tidak memiliki ruang untuk menyuarakan dirinya. Dalam banyak teks, perempuan cenderung ditempatkan sebagai objek yang pasif, sementara laki-laki lebih dominan sebagai subjek yang aktif dalam mengendalikan jalannya cerita (Sulistiyani, 2021).

Selain posisi subjek–objek, Sara Mills juga menekankan pentingnya posisi pembaca dalam memahami wacana. Posisi pembaca berkaitan dengan bagaimana teks secara implisit mengarahkan pembaca untuk berpihak pada sudut pandang tertentu. Pembaca tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dibentuk untuk memahami realitas sesuai dengan konstruksi yang disajikan dalam teks. Dalam konteks ini, pembaca sering kali diarahkan untuk mengidentifikasi diri dengan subjek penceritaan, sehingga sudut pandang yang dominan dalam teks menjadi terlihat wajar dan tidak dipertanyakan (Saputra dan Qadriani, 2024). Dengan demikian, analisis terhadap posisi subjek–objek dan posisi pembaca menjadi penting untuk mengungkap bagaimana representasi gender dibangun dan dinormalisasi dalam teks.

Berdasarkan kerangka tersebut, analisis dalam penelitian ini difokuskan pada identifikasi posisi subjek–objek serta posisi pembaca dalam teks buku ajar Bahasa Indonesia SMP kelas VII untuk melihat bagaimana representasi gender dikonstruksi, sehingga pada bagian berikutnya akan diuraikan temuan analisis berdasarkan data yang telah dipilih

Teks cerita fantasi Bola-Bola Waktu dalam buku ajar Bahasa Indonesia SMP kelas VII (Bab II) memuat gambaran pembagian peran dalam keluarga yang dapat dianalisis dari perspektif gender. Representasi pembagian peran tersebut tampak pada Data 1 (kutipan teks) berikut.

Data 1:

*“Setiap hari Ivan harus bangun pukul setengah empat pagi dan membantu Ibu membuat aneka kue basah” (Bab II, hlm. 53). “Biar Ayah*

*yang menyiapkan untuk dibawa ke pasar. Ibu mau membuat sarapan dahulu sebelum adik-adikmu bangun”* (Bab II, hlm. 56).

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat bahwa ibu memiliki peran dominan dalam aktivitas domestik, seperti membuat kue dan menyiapkan sarapan, sementara ayah berperan dalam aktivitas distribusi ke pasar. Ivan sebagai tokoh utama terlibat dalam membantu ibu, namun tetap berada dalam posisi sebagai pusat penceritaan.

Dalam perspektif Sara Mills, posisi subjek dalam teks ini berada pada tokoh Ivan, karena seluruh peristiwa disampaikan melalui sudut pandangnya. Adapun ibu dan ayah ditempatkan sebagai objek yang direpresentasikan melalui aktivitasnya masing-masing. Penempatan ibu dalam pekerjaan domestik menunjukkan bahwa perempuan diasosiasikan dengan ruang rumah tangga, sedangkan ayah direpresentasikan dalam ranah publik.

Selanjutnya, posisi pembaca diarahkan untuk mengikuti sudut pandang Ivan sebagai subjek penceritaan. Dengan demikian, pembaca cenderung menerima pembagian peran tersebut sebagai sesuatu yang wajar. Representasi ini menunjukkan adanya kecenderungan konstruksi gender tradisional, di mana perempuan ditempatkan pada ranah domestik dan laki-laki pada ranah publik.

Teks biografi B.J. Habibie, Perpaduan Kecerdasan dan Kekuatan Tekad dalam buku ajar Bahasa Indonesia SMP kelas VII (Bab V) memuat representasi peran perempuan dalam konteks keluarga dan perjuangan hidup. Representasi tersebut tampak pada Data 2 (kutipan teks) berikut.

Data 2:

*“Ia pun melihat perjuangan ibunya yang harus membanting tulang untuk membiayai kehidupan mereka”* (Bab V, hlm. 186). *“Berkat perjuangan ibunya dan tekad kuatnya untuk sukses, Habibie berhasil terbang ke Jerman”* (Bab

V, hlm. 187).

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat bahwa ibu digambarkan sebagai sosok yang bekerja keras dan memiliki peran penting dalam menopang kehidupan keluarga. Perjuangan ibu menjadi faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan tokoh utama, yaitu Habibie. Namun demikian, peran tersebut tetap ditempatkan sebagai bagian dari latar belakang yang mendukung perjalanan tokoh utama.

Dalam perspektif Sara Mills, posisi subjek dalam teks ini berada pada tokoh Habibie sebagai pusat penceritaan, sedangkan ibu ditempatkan sebagai objek yang diceritakan melalui narasi tentang perjuangan dan pengorbanannya. Meskipun ibu memiliki kontribusi yang signifikan, ia tidak menjadi pusat narasi, melainkan hadir sebagai pendukung bagi keberhasilan tokoh laki-laki.

Selanjutnya, posisi pembaca diarahkan untuk mengagumi Habibie sebagai tokoh utama, sementara peran ibu dipahami sebagai bagian dari proses menuju kesuksesan tersebut. Pembaca tidak diarahkan untuk melihat ibu sebagai subjek yang memiliki narasi mandiri, melainkan sebagai figur pendukung. Representasi ini menunjukkan adanya kecenderungan subordinasi perempuan dalam wacana, di mana perempuan ditempatkan sebagai sosok yang berperan di balik layar keberhasilan laki-laki.

Selain data utama, terdapat pula data pendukung yang memperlihatkan representasi perempuan dalam konteks relasi keluarga dan sosial. Salah satu representasi tersebut terdapat dalam teks cerita (Bab II) dan tampak pada Data 3 (kutipan teks) berikut.

Data 3:

*“Rendra melihat ayah dan ibu bertengkar seperti anjing dan kucing”* (Bab II, hlm. 72).

Berdasarkan kutipan tersebut, konflik keluarga direpresentasikan melalui sudut pandang tokoh laki-laki, yaitu Rendra. Dalam hal ini, ibu

dan ayah sama-sama menjadi objek penceritaan tanpa adanya suara langsung dari masing-masing pihak, khususnya dari tokoh ibu. Dalam perspektif Sara Mills, posisi subjek berada pada Rendra sebagai pencerita, sedangkan ibu ditempatkan sebagai objek yang hanya digambarkan melalui tindakan dalam konflik. Posisi pembaca pun diarahkan untuk melihat peristiwa tersebut dari sudut pandang Rendra, sehingga tidak ada ruang bagi perspektif perempuan untuk muncul secara langsung dalam teks.

Data pendukung lainnya terdapat dalam teks surat pribadi (Bab VI) yang memuat representasi perempuan dalam konteks pekerjaan dan relasi sosial. Representasi tersebut tampak pada Data 4 (kutipan teks) berikut.

Data 4:

*“Ibumu bekerja di rumah ibuku di Singapura. Kamu tahu itu?”*, dan *“Sekarang ia menikah dengan pria berkebangsaan India”* (Bab VI, hlm. 202).

Berdasarkan kutipan tersebut, perempuan direpresentasikan melalui dua aspek, yaitu

pekerjaan domestik dan status relasi. Perempuan digambarkan sebagai pekerja rumah tangga sekaligus sebagai individu yang didefinisikan melalui hubungan pernikahan. Dalam perspektif Sara Mills, perempuan kembali ditempatkan sebagai objek yang diceritakan, bukan sebagai subjek yang menyampaikan narasinya sendiri. Posisi pembaca diarahkan untuk menerima informasi tersebut sebagai fakta tanpa mempertanyakan sudut pandang perempuan yang bersangkutan.

Secara keseluruhan, data pendukung ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa perempuan dalam teks buku ajar cenderung direpresentasikan sebagai objek dalam narasi, baik dalam konteks konflik keluarga maupun relasi sosial. Representasi tersebut menunjukkan adanya pola yang konsisten, di mana perempuan tidak diberikan ruang sebagai subjek yang aktif dalam membangun wacana, melainkan lebih sering hadir sebagai pihak yang diceritakan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap keempat data, dapat disusun sintesis temuan mengenai representasi gender dalam teks buku ajar sebagai berikut.

**Tabel 1.** Sintesis representasi gender dalam buku SMP Bahasa Indonesia kelas VII

Judul	Data		Posisi Subjek	Posisi Objek	Representasi Gender
	Bab	Halaman			
Teks cerita fantasi Bola-Bola Waktu	II	53 dan 56	Ivan	Ibu dan Ayah	Perempuan dalam ranah domestik, laki-laki dalam ranah publik
B.J. Habibie, Perpaduan Kecerdasan dan Kekuatan Tekad	V	186 dan 187	Habibie	Ibu	Perempuan sebagai pendukung kesuksesan laki-laki
Teks cerita (latihan soal)	II	72	Rendra	Ibu dan Ayah	Perempuan sebagai objek dalam konflik tanpa suara
Surat pribadi: Untuk Alga	VI	202	Penulis Surat	Ibu	Perempuan direpresentasikan melalui pekerjaan domestik dan relasi

Tabel tersebut menunjukkan adanya kecenderungan pola representasi gender yang konsisten, di mana perempuan lebih sering ditempatkan sebagai objek dalam narasi, sedangkan laki-laki menempati posisi sebagai subjek penceritaan.

Berdasarkan hasil analisis yang telah disajikan, termasuk sintesis pada tabel, terlihat adanya pola representasi gender yang relatif konsisten dalam teks buku ajar Bahasa Indonesia SMP kelas VII. Perempuan cenderung ditempatkan sebagai objek dalam narasi, baik dalam konteks domestik, relasi keluarga, maupun sebagai pendukung keberhasilan tokoh laki-laki. Sementara itu, laki-laki lebih dominan hadir sebagai subjek penceritaan yang memiliki kendali terhadap alur cerita. Pola ini menunjukkan bahwa teks tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai sarana yang secara tidak langsung mereproduksi nilai-nilai sosial terkait pembagian peran gender.

Jika dikaitkan dengan karakteristik peserta didik pada jenjang SMP, khususnya kelas VII, temuan ini menjadi penting untuk diperhatikan. Pada tahap ini, siswa berada dalam fase perkembangan kognitif dan sosial yang mulai mampu berpikir lebih kritis serta membangun pemahaman terhadap identitas diri dan lingkungan sosialnya (Nurbarokah dkk., 2025). Paparan teks yang cenderung menghadirkan representasi gender yang tidak seimbang berpotensi membentuk cara pandang siswa terhadap peran laki-laki dan perempuan sebagai sesuatu yang bersifat tetap dan tidak dapat dipertanyakan. Dalam hal ini, buku ajar memiliki peran strategis dalam membentuk konstruksi berpikir siswa, sehingga representasi yang disajikan seharusnya lebih beragam dan tidak menguatkan stereotip tertentu (Fawaid dan Maulana, 2025).

Oleh karena itu, hasil analisis ini menunjukkan pentingnya sikap kritis dalam penggunaan bahan ajar di kelas. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga

sebagai fasilitator yang mampu mengarahkan siswa untuk memahami teks secara reflektif dan kritis, termasuk dalam melihat isu-isu gender yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada pengembangan kesadaran sosial siswa agar lebih peka terhadap representasi yang ada dalam teks.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis perspektif Sara Mills, dapat disimpulkan bahwa teks dalam buku ajar Bahasa Indonesia SMP kelas VII cenderung merepresentasikan gender secara tidak seimbang. Perempuan lebih sering ditempatkan sebagai objek dalam narasi, baik dalam ranah domestik, sebagai pendukung keberhasilan tokoh laki-laki, maupun dalam relasi sosial yang tidak memberikan ruang bagi suara perempuan. Sementara itu, laki-laki lebih dominan hadir sebagai subjek penceritaan yang memiliki kontrol terhadap alur dan makna dalam teks.

Selain itu, posisi pembaca dalam teks juga cenderung diarahkan untuk menerima konstruksi tersebut sebagai sesuatu yang wajar, sehingga berpotensi memperkuat stereotip gender yang sudah ada di masyarakat. Pola representasi ini menunjukkan bahwa buku ajar tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai sarana reproduksi nilai-nilai sosial, khususnya terkait pembagian peran gender.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan, khususnya dalam penyusunan dan penggunaan bahan ajar Bahasa Indonesia di tingkat SMP. Pengembang buku ajar perlu lebih memperhatikan keseimbangan representasi gender dalam penyajian teks, baik dari segi tokoh, peran, maupun sudut pandang penceritaan. Bagi guru, temuan ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kritis dengan mengajak siswa mengidentifikasi dan mendiskusikan representasi gender dalam teks.

Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk mengkaji representasi gender pada jenjang pendidikan atau jenis teks yang berbeda guna memperkuat upaya mewujudkan pendidikan yang lebih adil dan inklusif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Addina, N., & Hanif, M. (2025). Pendidikan dan Kekuasaan: Antara Pembebasan dan Dominasi Perspektif Michel Foucault, Pierre Bourdieu, dan Paulo Freire. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 196–210. <https://doi.org/10.31004/fdswm377>
- Afifah, D. N., Putri, D. A., Syahda, W., & Syukri, H. (2026). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Padang Ilalang di Belakang Rumah Karya Nh. Dini. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 5626–5633. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4416>
- Akmaliyah, Syasi, M., & Ab, N. (2020). Pengaruh Perempuan Terhadap Pengambilan Keputusan Laki-laki dalam Novel Al Faris Al Jamil Karya Ali Ahmad Baktsir. *Muwazah*, 12(1), 71–88. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v12i1.8578>
- Fawaid, A., & Maulana, A. R. (2025a). Analisis Wacana Kritis Representasi Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kemendikbud RI. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(2), 480–491. <https://doi.org/10.55583/jkip.v6i2.1357>
- Fawaid, A., & Maulana, A. R. (2025b). Analisis Wacana Kritis Representasi Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kemendikbud RI. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(2), 480–491.
- Firdaus, E. D., & Istiqomah, F. Z. (2026). IDEOLOGI BUDAYA MULTIKULTURAL DALAM BUKU AJAR BAHASA INDONESIA. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(1). <https://doi.org/10.62281/pxw24e82>
- Khoirunnisa, N., & Hambali, M. (2025). Representasi Ketidakadilan Gender dalam Film Please Be Quiet: Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 293–318. <https://doi.org/10.30651/st.v18i2.26295>
- Munfarida, E. (2014). Analisis wacana kritis dalam perspektif Norman Fairclough. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 1–19.
- Nabila, N. D. S. A. P. (2025). PENGARUH MODEL FLIPPED CLASSROOM TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 1 BRONDONG. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 5(4), 132–141.
- Nurbarokah, I., Indrawan, I. A., Ramadhani, L. P., Miranti, M., Syahrudin, M., Izzadien, N. M., Aini, N. K., Khoirunisa, N. H., Khoirunnisa, N. L., & Ulya, N. (2025). KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN ANAK DAN REMAJA SERTA PENERAPANNYA DALAM PENDIDIKAN. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(4), 78–86. <https://doi.org/10.36835/jipi.v23i4.262>
- Rahayuningtyas, D. I., & Mustadi, A. (2018). ANALISIS MUATAN NILAI KARAKTER PADA BUKU AJAR KURIKULUM 2013 PEGANGAN GURU DAN SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Karakter*. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i2.21848>
- Ramadani, N., Yahya, A. M., Satria, D., Akbar, F., Sabina, A. N. A., & Mulyani, M. E. (2025). PENGARUH BAHASA TERHADAP REALITAS: TELAHAH FILASAFAT BAHASA. *Jurnal*

- Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4), 6972–6984.
- Safitri, A. V., Habsy, B. A., & Salim, M. N. (2025). ANALISIS KUALITATIF DALAM FENOMENA SOSIAL: PENDEKATAN PERCAKAPAN, DIALOGIS, WACANA, NARATIF, DAN SEMIOTIKA. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif*, 6(2). <https://ejournals.com/ojs/index.php/jipp/article/view/2185>
- Saputra, A., & Qadriani, N. (2024). Teknik Penceritaan Dalam novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Analisis Naratologi Gerard Genette). *Canon: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*, 2(2), 139–152.
- Silaswati, D. (2019). ANALISIS WACANA KRITIS DALAM PENGKAJIAN WACANA. *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.124>
- Sugiarti, D. H., Syihabuddin, S., Sastromiharjo, A., & Kurniawan, K. (2025). EVALUASI BERPIKIR KRITIS PADA MODEL ANALISIS WACANA DALAM TEKS BERITA: KAJIAN KOMPARATIF SARA MILLS. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 1(1). <https://proceedings.upi.edu/riksabahasa/article/view/505>
- Sulistiyani, H. D. (2021). *Narasi Perempuan Di Dalam Film: Sebagai Ibu, Teman, dan Perempuan Pesanan*. ciptapublishing.
- Zaini, M., Normuslim, N., & Zulkarnain, A. I. (2025). Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 8 Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(1), 26–38. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i1.3610>

